

PENGARUH IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DAN CARA BELAJAR SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Sofie Dinia¹, Eva Dwi Minarti²

^{1,2}IKIP Siliwangi

sofiedinia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika menurut siswa kelas XI di satu SMA Kabupaten Bandung Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Data diperoleh dengan cara memberikan angket kepada siswa, selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Angket terdiri dari 16 butir pernyataan mengenai penerapan implementasi Kurikulum 2013 dan cara belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Subjek penelitian terdiri dari 36 siswa. Hasil penelitian menunjukkan 36% siswa menyetujui penggunaan Kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika, namun sebanyak 31% siswa tidak menyetujui adanya klasifikasi matematika minat & wajib, selain itu siswa merasa keberatan dengan penambahan jam pelajaran pada Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 juga membawa dampak bagi cara belajar matematika siswa.

Kata Kunci: Pengaruh, Kurikulum 2013, Cara Belajar Matematika

Abstract

This study aims to look at the effect of the implementation of the 2013 Curriculum in mathematics learning according to students of class XI in one West Bandung District School. The research method used is a survey. Data obtained by giving questionnaires to students, then analyzed descriptively. Questionnaire consists of 16 items of statements regarding the implementation of 2013 Curriculum implementation and how students learn in mathematics learning. The research subjects consisted of 36 students. The results showed 36% of students agreed to the use of the 2013 curriculum in learning mathematics, but as many as 31% of students did not approve of mathematical classifications of interest & compulsory, besides students objected to the addition of class hours to the 2013 curriculum. The 2013 curriculum also has an impact on how students learn mathematics.

Keywords: Influence, Curriculum 2013, How to Learn Mathematics

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan landasan utama bagi pembentukan karakter dan pribadi dari setiap siswa maupun masyarakat, pendidikan juga merupakan ujung tombak kemajuan suatu bangsa, maka dari itu kualitas pendidikan haruslah diutamakan dan terus ditingkatkan. Namun pada kenyataannya mutu pendidikan di Indonesia saat ini masih tergolong rendah dan belum memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari hasil survei yang dilakukan oleh TIMSS (*Trends in International Mathematic and Science Study*) pada tahun 2011 tentang prestasi matematika dan sains yang menyatakan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-38 dari 45 negara (Kurniasari, 2013), sejalan dengan hal tersebut berdasarkan studi yang dilakukan oleh *Programme for*

Internasional Student Assesment (PISA) Tahun 2009 tentang matematika menunjukkan bahwa kemampuan matematis Indonesia berada pada urutan 61 dari 65 negara (OECD, 2010). yang mengukur kualitas pendidikan suatu negara, menempatkan Indonesia pada 10 besar terbawah dari 65 negara (OECD, 2010). Hal tersebut membuktikan bahwa mutu pendidikan di Indonesia harus segera dibenahi.

Menurut Yance (2013) salah satu hal yang menyebabkan prestasi belajar bangsa Indonesia terhadap matematika tergolong rendah yaitu karena siswa-siswa bangsa Indonesia kurang termotivasi untuk belajar karena pembelajaran yang rata-rata bersifat teoritis, padatnya materi yang harus diterima dengan waktu yang singkat, kurangnya inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran seperti penggunaan LKS dan metode ceramah yang dilakukan oleh guru.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, berbagai upaya telah dilakukan oleh lembaga yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan pendidikan, salah satu upaya yang dilakukan adalah penyempurnaan kurikulum. Konsep kurikulum yang berlaku di Indonesia berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan praktik pendidikan. Seperti yang kita ketahui dalam perkembangannya kurikulum di Indonesia telah beberapa kali mengalami perubahan. Pada tahun 2013, pemerintah menyempurnakan kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013. Adanya pengembangan kurikulum tersebut tidak lain adalah karena kurikulum memiliki peran yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan arah, isi dan proses pendidikan yang akan mempengaruhi macam dan kualifikasi lulusan atau produk pendidikan (Rahayu, 2010). Menurut Wadzy dan Suyitman (2014) Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dirancang atau dibuat untuk mempersiapkan generasi muda Indonesia agar menjadi warga negara yang produktif, kreatif, inovatif dan dapat ikut berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu Kurikulum 2013 dibuat untuk mengembangkan sikap spiritual, kreativitas dan kerja sama antar siswa.

Dalam penerapannya bagi pembelajaran matematika, Kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan kreativitas pembelajaran tidak hanya mencakup pada siswa itu sendiri melainkan dapat bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara, serta dapat berguna bagi peradaban dan perkembangan zaman. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, Kurikulum 2013 menempatkan pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang berdiri sendiri. Namun dalam implementasinya, Kurikulum 2013 menimbulkan berbagai macam kendala bagi pembelajaran matematika, kendala tersebut dirasakan oleh siswa maupun para pengajar. Kendala yang dirasakan diantaranya beban jam pelajaran yang semakin bertambah, adanya klasifikasi baru terhadap pembelajaran matematika di jenjang sekolah

menengah, serta minimnya sosialisasi Kurikulum 2013 terhadap para pengajar. Perihal kesiapan pengajar dalam melaksanakan Kurikulum 2013 masih banyak pengajar di berbagai daerah yang pada kenyataannya merasa belum siap, ketidaksiapan guru tidak hanya dalam hal kompetensi, namun berkaitan dengan kreativitas pengajar itu sendiri (Mulyasa, 2013). Selain itu, penerapan Kurikulum 2013 juga dapat mengubah cara belajar siswa dalam mempelajari matematika. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan gaya belajar yang diterapkan Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya.

Permasalahan di atas tentu akan menghambat penerapan dan tujuan dari Kurikulum 2013. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui sejauh mana pendapat siswa kelas XI SMA di Kabupaten Bandung Barat sebagai objek pembelajaran dalam menanggapi penerapan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika dan cara belajar mereka. Sejalan dengan hal tersebut peneliti melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Implementasi Kurikulum 2013 da Cara Belajar Siswa terhadap Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas XI di Kabupaten Bandung Barat”. Peneliti mengharapkan dengan penelitian ini dapat mengetahui pengaruh penerapan Kurikulum 2013 terhadap pembelajaran matematika menurut siswa, sehingga dapat dijadikan bahan referensi maupun pertimbangan untuk implementasi Kurikulum 2013 selanjutnya.

B. Metode

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara belajar dan pengaruh implementasi Kurikulum 2013 bagi siswa. Maka dari itu metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, di mana dalam metode penelitian ini data didapatkan dengan cara memberikan angket kepada siswa yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Instrumen yang digunakan adalah angket cara belajar dan pengaruh implementasi Kurikulum 2013 terhadap pembelajaran matematika dengan 16 butir pernyataan dengan 5 alternatif jawaban yaitu “Sangat Tidak Setuju” (STS), “Tidak Setuju” (TS), “Netral” (N), “Setuju” (S), dan “Sangat Setuju” (SS). Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA di Kabupaten Bandung Barat, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 36 siswa kelas XI SMAIT Fithrah Insani.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

I. Penerapan Kurikulum 2013 terhadap Pembelajaran Matematika

Proses pembelajaran matematika sangat dipengaruhi oleh kurikulum yang berlaku karena kurikulum merupakan pedoman bagi berjalannya suatu proses

pembelajaran. Menurut Akbar & Sriwijaya (2011) kurikulum berfungsi sebagai 1) alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan tujuan lembaga pendidikan, 2) sebagai penjamin kualitas pendidikan, 3) alat untuk mencapai kepentingan masyarakat dan negara, dan 4) sebagai alat pengembangan pembelajaran. Dalam penerapannya pada pembelajaran matematika, Kurikulum 2013 menuai pro dan kontra dikalangan siswa, salah satunya siswa merasa bahwa penggunaan Kurikulum 2013 tersebut sangat membebankan mereka. Berikut adalah hasil pengisian angket siswa terhadap penerapan Kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika.



Bagan 1. Penerapan kurikulum 2013 terhadap pembelajaran matematika

Dari data yang telah diterima, terdapat 36% siswa kelas XI tidak setuju mengenai penggunaan Kurikulum 2013 untuk pembelajaran matematika, hanya 5,55% yang setuju bahwa penggunaan Kurikulum 2013 cocok untuk pembelajaran matematika, sedangkan siswa lainnya menjawab netral. Hal ini menunjukkan bahwa siswa berpendapat Kurikulum 2013 tidak cocok diterapkan pada pembelajaran matematika. Salah satu faktor yang mendasari hal tersebut yaitu keluhan siswa mengenai banyaknya tugas yang diberikan oleh guru, sedangkan Kurikulum 2013 mengharuskan siswa lebih berperan aktif saat berlangsungnya pembelajaran matematika, hal ini yang mendorong guru untuk memberikan tugas lebih banyak untuk membantu meningkatkan pemahaman konsep siswa dan membuat siswa lebih aktif.

Selain itu, sebanyak 31% siswa berpendapat bahwa KTSP lebih menyenangkan dari Kurikulum 2013, salah satu faktor yang mendasari adalah siswa kelas XI tidak terbiasa untuk belajar secara mandiri sedangkan dalam penerapannya Kurikulum 2013 mengharuskan siswa mengembangkan pemahamannya secara mandiri, mereka terbiasa dengan pola belajar dengan

menggunakan metode ceramah sehingga saat diterapkan Kurikulum 2013 mereka merasa kurang nyaman dan tidak menyenangkan penerapan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan Sahrudin (2014) yang mengemukakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan siswa kurang menyenangkan pembelajaran matematika adalah karena merasa takut, malas, dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran matematika.

Dari permasalahan tersebut dapat disimpulkan bahwa hal yang harus diperbaiki adalah pengajar sebagai pelaksanaan Kurikulum 2013 harus dapat membuat pembelajaran matematika lebih menyenangkan dan lebih bermakna, selain itu kesiapan para pengajar menghadapi Kurikulum 2013 juga harus diperbaiki agar dapat menerapkan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika secara lebih efektif.

Selanjutnya, peneliti ingin mengetahui sejauh mana pendapat siswa mengenai klasifikasi pembelajaran matematika (matematika minat & matematika wajib) serta pendapat siswa mengenai penambahan jam pelajaran yang ada pada Kurikulum 2013. Berikut ini adalah pendapat siswa mengenai hal tersebut.



Bagan 2. Pendapat Siswatentang Pembelajaran MatematikaMinat dan Wajib

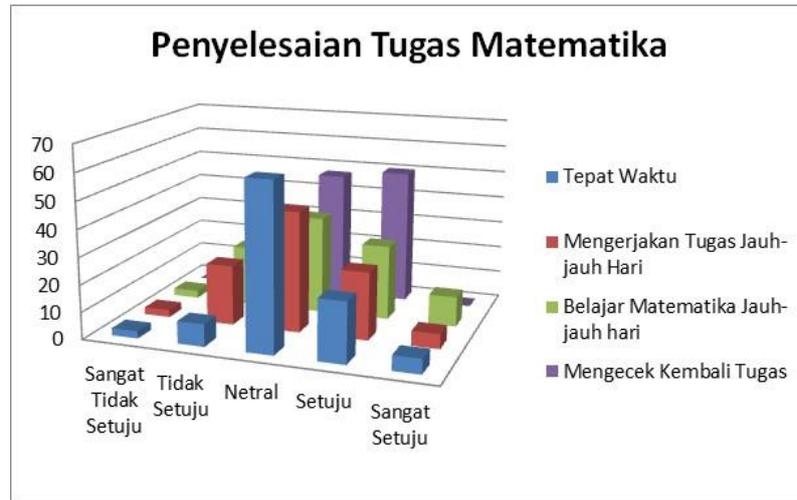
Dalam Kurikulum 2013, terdapat klasifikasi pembelajaran matematika yaitu terdapat matematika wajib dan matematika minat. Sebanyak 31% siswa tidak setuju bahwa adanya klasifikasi matematika wajib dan matematika minat membuat mereka semakin pandai dalam matematika. Mereka mengeluhkan bahwa matematika minat merupakan pembelajaran yang sangat sulit, selain itu mereka berpendapat bahwa adanya klasifikasi tersebut membuat mereka kebingungan karena terdapat dua mata pelajaran matematika yang berbeda dan dua pengajar matematika yang berbeda dengan cara mengajar yang berbeda juga.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Aritonang (2008) bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi siswa agar terpacu dalam mengikuti kegiatan pembelajaran adalah faktor dari pengajar/pendidik. Sehingga faktor kenyamanan dan cara mengajar siswa sangat berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan belajar. Siswa juga merasa terbebani oleh penambahan jam pelajaran baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran yang berakibat pada prestasi mereka terhadap pembelajaran matematika yang menurun. Sebanyak 36% Siswa pun merasa kesulitan menyisihkan waktu untuk belajar matematika di rumah karena aktivitas mereka yang padat di sekolah. Namun Siswa sama sekali tidak mengeluhkan penghapusan pembelajaran TIK, mereka berpendapat bahwa penghapusan pembelajaran TIK tidak berpengaruh untuk pembelajaran matematika.

Dari permasalahan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa yang harus dibenahi dalam penerapan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika adalah berkaitan dengan klasifikasi matematika minat dan wajib, sebaiknya pembelajaran matematika tidak diklasifikasikan dan dibuat lebih bermakna misalnya dikaitkan dengan pelajaran lain sehingga siswa dapat memaknai arti belajar matematika, serta aktivitas siswa di sekolah sebaiknya dikurangi agar mereka dapat meluangkan waktu untuk beristirahat dan belajar di luar sekolah secara lebih efektif.

II. Cara Belajar Matematika

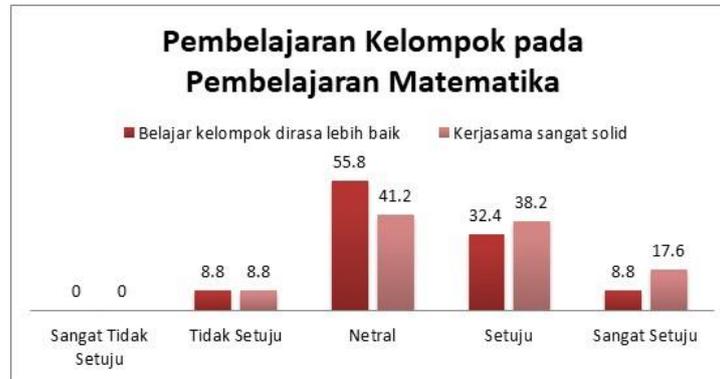
Pergantian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke Kurikulum 2013 secara tidak langsung mengakibatkan cara belajar matematika siswa berubah. Cara belajar tersebut berkaitan dengan penyelesaian tugas oleh siswa, dan waktu belajar matematika siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah padatnya waktu belajar dan padatnya aktivitas siswa di sekolah. Cara belajar juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Maisaroh dan Roestrieningsih (2010) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan belajar siswa yang dilihat dari ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Berikut ini adalah pendapat Siswa mengenai cara belajar dan penyelesaian tugas matematika yang didapat dari sekolah.



Bagan 3. Pendapat siswa dalam penyelesaian tugas matematika.

Dalam hal penyelesaian tugas sebanyak 28% siswa menyelesaikan tugas matematika secara tepat waktu dan sebanyak 50% siswa mengecek kembali dalam mengerjakan pekerjaan atau tugas matematika, namun masih terdapat 11% siswa yang tidak mengerjakan tugas matematika secara tepat waktu. Menurut Lestari (2014) sebagian besar siswa rata-rata tidak berinisiatif mengerjakan latihan soal/ tugas jika tidak diperintahkan oleh guru. Dalam hal ini banyak faktor yang dapat mempengaruhi mengapa siswa tidak dapat mengerjakan tugas secara tepat waktu diantaranya timbulnya rasa malas, lebih memilih untuk beristirahat dibandingkan mengerjakan tugas, atau merasa kesulitan membagi waktu karena padatnya aktivitas.

Dalam hal waktu belajar dan cara belajar matematika siswa, sebanyak 19,4% siswa dapat melakukan pekerjaan atau tugas matematika secara mandiri dan sebanyak 61% siswa yang kadang-kadang melakukan pekerjaan atau tugas matematika secara mandiri. Ini berarti terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugas atau pekerjaan matematika secara mandiri. Jika dalam hal cara belajar matematika siswa bermasalah maka hal tersebut dapat menghambat perkembangan belajar serta kemandirian belajar matematika mereka. Namun siswa menyiasati hal tersebut dengan cara belajar bersama kelompok. Berikut ini adalah pendapat siswa mengenai belajar kelompok.



Bagan 4. Pendapat Siswatentang Pembelajaran secara Berkelompok

Sebanyak 39% siswa menyukai belajar matematika secara berkelompok dibandingkan dengan belajar sendiri, namun terdapat 53% siswa yang beranggapan bahwa belajar matematika secara berkelompok sama saja dengan belajar sendiri. Hal ini disebabkan oleh anggapan sebagian siswa yang menyatakan bahwa dalam belajar berkelompok tidak semua anggota kelompok berkontribusi atau aktif dalam pelaksanaannya, hal itu membuat sebagian siswa menghindari untuk belajar matematika secara berkelompok. Selain itu, sebanyak 33,3% siswa tidak dapat bergaul dengan efektif baik dengan guru maupun teman pada saat belajar matematika.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa tidak menyadari akan pentingnya belajar dengan kelompok. Menurut Syafaruddin (2006) pembelajaran secara berkelompok mampu membuat siswa bersama-sama berusaha secara sungguh-sungguh untuk memecahkan suatu masalah dengan cara mengemukakan pendapat/argumentasi yang tepat. Belajar matematika secara berkelompok memiliki kelebihan diantaranya dapat memudahkan pemahaman siswa terhadap matematika serta dapat melatih siswa untuk bergaul secara positif dengan guru, sesama siswa maupun dengan masyarakat.

Menurut peneliti dalam hal menyikapi permasalahan cara belajar siswa terhadap matematika sebaiknya siswa diberikan motivasi ekstra untuk lebih giat dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugas matematika, selain itu pengajar harus mampu membawa suasana yang menyenangkan dalam pelaksanaan pembelajaran matematika dan diupayakan untuk selalu menerapkan masyarakat belajar (belajar berkelompok) dalam pelaksanaan pembelajaran matematika sehingga dapat memudahkan pemahaman siswa terhadap matematika dan dapat melatih siswa untuk bergaul secara positif dengan semua kalangan.

D. Kesimpulan

Seperti yang kita ketahui bersama, tujuan diberlakukannya Kurikulum 2013 adalah untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia, namun pada implementasinya dalam pembelajaran matematika, Kurikulum 2013 membawa dampak positif dan dampak negatif bagi siswa sebagai objek kegiatan pembelajaran, selain itu Kurikulum 2013 menimbulkan pro kontra tidak hanya dikalangan siswa tetapi juga dikalangan para pengajar.

Dari hasil penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika didapat bahwa siswa menyetujui dan merasa senang akan implementasi Kurikulum 2013 tersebut, namun siswa mengeluhkan adanya klasifikasi pembelajaran matematika menjadi matematika minat dan matematika wajib, siswa merasa keberatan akan jam pelajaran yang bertambah, dan akibat dari penerapan Kurikulum 2013 tersebut siswa menjadi sulit membagi waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas matematika. Selain itu, penerapan Kurikulum 2013 juga membawa pengaruh terhadap cara belajar matematika siswa.

Hal tersebut dapat disiasati jika siswa dan para pengajar dapat lebih memahami dan menyesuaikan diri dengan Kurikulum 2013, karena pada hakikatnya Kurikulum 2013 dibuat untuk membuat para pelajar lebih aktif dan efektif dalam mengikuti pembelajaran matematika.

Daftar Pustaka

- Aritonang, K.T. (2008) . Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*,7(10), 11-21.
- Akbar & Sriwiyana. (2011). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Cipta Media
- Kurniasari, E, R. (2013). *Penerapan Model Siklus Belajar Emiris Induktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Dan Penalaran Matematis Siswa SMP*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lestari, K.E. (2014). Implementasi *Brain-Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi dan Kemampuan Berpikir Kritis serta Motivasi Belajar Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Unsika*, 2(1), 36-46.
- Maisaroh & Roestrieningsih. (2010). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Quiz Pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi di SMK Negeri 1 Bogor.*Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 8(2), 158-172.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2010). *PISA 2009Results: Learning Trends: Changes in Student Performance since 2000*[Vol. V]. Paris: OECD.
- Rahayu, Sri. (2010). Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMK Negeri 6 Surakarta Tahun 2008/2009.*Jurnal Penelitian Humaniora*, 11(2), 143-153.

- Sahrudin, A. (2014). Implementasi Strategi Pembelajaran Discovery untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Motivasi Belajar Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Unsika*, 2(1), 1-12.
- Syafaruddin, dkk. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Wazdy, S dan Suyitman. (2014). *Memahami Kurikulum 2013 Panduan Praktis Untuk Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Yogyakarta: Teras.
- Yance, R. D., dkk. (2013). Pengaruh Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Batipuh Kabupaten Tanah Datar. *Pillar of Physics Education*, 1, 48-54.